

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan teori-teori terkait yang dapat mendukung dalam perancangan Pondok Pesantren Agribisnis. Adapun pembahasan dimulai dari mendeskripsikan secara umum Pondok Pesantren dan Agribisnis, teori perancangan tata ruang luar, teori perancangan gubahan dan multi massa, serta teknis bangunan.

2.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren

Penjelasan umum mengenai Pondok Pesantren dapat diperoleh dari definisi, fungsi, jenis dan sistem dari Pondok Pesantren. Selanjutnya, dibahas pula mengenai perancangan ruang pada Pondok Pesantren berdasarkan beberapa contoh kasus yang disesuaikan dengan literatur.

2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Johns dalam Dhofier (2011) berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C. C Berg dalam Dhofier (2011) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.

Secara terminologi dapat dikemukakan di sini beberapa pandangan yang mengarah kepada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam. Sedangkan Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas

lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh (Fatah dkk., 2010).

Secara definitif Imam Zarkasyi dalam Fatah dkk. (2010), mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Berdasarkan pengertian-pengertian pondok pesantren menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia dengan sistem asrama atau pondok tempat di mana santri tinggal untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian di bawah bimbingan kyai.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan di Pasal 26,

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Adapun tujuan didirikannya pesantren menurut Arifin dalam Fatah dkk. (2010), pada dasarnya terbagi menjadi dua hal, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuan umumnya adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan pesantren, bagi pesantren-pesantren baru yang lebih modern biasanya telah merumuskan tujuannya dalam bentuk visi dan misi pesantren, rumusan biasanya sekitar hal-hal berikut:

- Membangun masyarakat melalui pendidikan
- Dakwah Islamiyah
- Mempersiapkan generasi muda muslim dengan membekali mereka pengetahuan agama dan umum

Selain melalui pernyataan para pendirinya tujuan pendidikan pesantren juga bisa diketahui dengan melihat semboyan dan motto yang dikembangkan suatu pesantren, semboyan-semboyan yang senantiasa didengungkan oleh pimpinan pesantren (kyai) itu biasanya merupakan "kerangka nilai" yang diharapkan dapat dicerna oleh para santri dan menjadi pedoman hidup mereka dalam kehidupannya kelak. Seperti pepatah dalam dunia pesantren yang sangat populer, *al muhafadhatualal qadimis shalih wal akhdu alal bil jadidil ashlah*. Dalam hal ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang gigih mempertahankan tradisi. konservasi terhadap tradisi dilakukan tanpa sikap "reserve", bahwa tradisi mengandung segala yang baik, sehingga kebutuhan untuk mengadopsi yang modern dimungkinkan sejauh itu lebih baik dari apa yang terdapat dalam tradisi itu sendiri.

2.1.3 Tipologi Pondok Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Berikut adalah tipologi-tipologi Pondok Pesantren yang dikemukakan oleh Kemenag RI, A. Qodri A. Azizy, dan Haidar Putra Daulay dalam Miftahuddin (2011):

1) Tipologi Pesantren Menurut Kemenag RI

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut:

- a. Pesantren Tipe A
 1. Para santri belajar dan menetap di pesantren
 2. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai *hiddencurriculum* (benak kyai)
 3. Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (*sorogan*, *bandongan*, dan lain sebagainya)
 4. Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah
- b. Pesantren Tipe B
 1. Para santri tinggal dalam pondok/asrama
 2. Pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah
 3. Terdapatnya kurikulum yang jelas
 4. Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah)
- c. Pesantren Tipe C
 1. Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri
 2. Para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren
 3. Waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren)
 4. Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

2) Tipologi Pesantren Menurut A. Qodri A. Azizy

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasikan tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut :

Tipe I: Pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerakan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT. Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan pesantren Syafi'iyah Jakarta.

Tipe II : Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah) dan Darul Rohman Jakarta.

Tipe III : Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (madin), pesantren salafiyah Langitan Tuban, pesantren Lirboyo Kediri dan pesantren Tegal Rejo Magelang.

Tipe IV : Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim)

Tipe V : Pesantren yang berkembang menjadi tempat asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.

3) Tipologi Pesantren Menurut Haidar Putra Daulay

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional (PPT)

Pola I: Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem "*halaqoh*", santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh 'ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

Pola II: Pola yang kedua ini hampir sama dengan pola yang di atas, hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajarnya diadakan secara klasikal, non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri.

b. Pondok Pesantren Modern (PPM)

Pola I : Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementrian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Pola II: Sementara pola ini menitik beratkan pada materi pelajaran keterampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santrisetelah dia tamat dari pesantren tersebut.

c. Pondok Pesantren Komprehensif (PPK)

Pondok Pesantren Ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan bandongan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan. Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.

2.1.4 Unsur-unsur dalam Pondok Pesantren

Menurut Dhofier (2011), lima elemen dasar tradisi pesantren adalah adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai. Ini berarti suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.

1) Pondok

Pondok/asrama adalah tempat tinggal santri, bahkan tempat tinggal kyai kalau belum punya rumah sendiri. Ia adalah suatu keniscayaan yang harus ada dalam sebuah pondok pesantren. Berdasarkan penelitian Dhofier (2011), ada beberapa alasan pokok pentingnya asrama dalam suatu pesantren: *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren banyak terletak di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

2) Masjid

Masjid merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh pondok pesantren. Karena di sinilah pada mulanya, sebelum mengenal sistem klasikal, proses belajar-mengajar berlangsung. Meskipun sekarang banyak pesantren telah melaksanakan sistem klasikal, namun masjid tetap menjadi tempat yang penting sebagai tempat mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat, khutbah, sholat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Di samping itu, para santri pun memfungsikan masjid sebagai tempat mengulangi dan menghafal pelajaran. Pada waktu-waktu tertentu, biasanya sebelum dan sesudah shalat fardhu para santri menghafal pelajaran mereka serta membaca dan menghafal al-Quran di masjid.

3) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah

pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Menurut tradisi pondok pesantren, terdapat dua kelompok santri; pertama, santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren; dan kedua adalah santri kalong yaitu mereka yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing.

Di samping itu, di beberapa pesantren dikenal juga istilah; pertama santri sarung, yaitu mereka yang hanya menekuni kitab-kitab kuning. Tipologi fisiknya adalah kemanapun mereka pergi selalu memakai sarung, berbaju taqwa, dan berkopiah, serta sebuah kitab untuk dikaji maknanya. Kedua, santri celana, yaitu santri yang menempuh pelajaran-pelajaran sekolah umum di lingkungan pesantren. Sebutan celana diambil dari kebiasaan mereka memakai celana ketika ke sekolah, dan sering dikenal sering memakai celana dari pada sarung.

4) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macarn-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); 2. fiqh; 3. usul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawuf dan etika, dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. kitab dasar; 2. kitab tingkat menengah; 3. kitab tingkat tinggi.

Menurut Dhofier (1985), pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam

pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. (Hasbullah, 1999)

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Para ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjad pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). (Dhofier, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES Jakarta tahun 1973 dengan sampel daerah Bogor, dikemukakan mengenai lima tipe (pola) pondok pesantren :

1. **Pola I**, baru memiliki dua unsur; mesjid dan rumah kyai. Pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan mesjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah

mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajarannya adalah *weton* dan sorogan.

2. **Pola II**, memiliki tiga unsur; masjid, rumah kyai, dan pondok/asrama bagi santri yang datang dari daerah lain.
3. **Pola III**, telah memiliki empat unsur; mesjid, rumah kyai, pondok/asrama, dan madrasah. Pondok pesantren dengan pola ini telah memiliki sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Di samping ada madrasah, ada pula pengajaran sistem *weton* yang dilakukan oleh kyai. Pengajar madrasah biasanya hanya disebut guru agama atau ustadz.
4. **Pola IV**, memiliki lima unsur; mesjid, rumah kyai, pondok/asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Di samping ada madrasah, terdapat pula tempat untuk latihan keterampilan, misalnya: peternakan, kerajinan rakyat, tokoh koperasi, sawah, dan ladang, dan sebagainya.
5. **Pola V**, terdiri dari sembilan unsur, yaitu mesjid, rumah kyai, pondok/asrama, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum. Pola pondok pesantren seperti ini merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern. Di samping bangunan-bangunan yang disebut di atas, terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti; perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua murid dan tamu umum), ruang *operation-room*, dan sebagainya. Di antara pesantren terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan umum seperti SMK, SMA, dan sebagainya.

Menurut Dhofier (2011), bahwa pesantren digolongkan kecil bila memiliki santri di bawah 1000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1000-2000 orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 orang dan biasanya berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.

2.1.5 Kurikulum Pondok Pesantren

Pada sebuah lembaga pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan (Thoha dalam Nawawi, 2006). Menurut Iskandar W. dalam Nawawi (2006), kurikulum merupakan program pendidikan sekolah yang disediakan untuk siswa.

Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “*salaf*” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar. (Dhofier, 2011).

Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki tingkat kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing, sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Jenis madrasah dan sekolah umum bersifat formal, dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari Departemen Agama, dengan menggunakan perbandingan 30% berisi matapelajaran agama, dan 70% berisi matapelajaran umum. Berbeda dengan pesantren, dengan bobot perbandingan 20% berisi mata pelajaran umum, dan 80% berisi mata pelajaran agama. Tetapi, pada umumnya masing-masing pesantren menyesuaikan kurikulum-kurikulum yang datang dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional tersebut menurut kepentingan dan keyakinan masing-masing.

A. Materi Pembelajaran

Di dalam pondok pesantren, seorang santri dididik dengan seperangkat ilmu agama dengan tujuan agar dia mampu menjadi muslim yang baik dan dapat

menyebarkan ilmunya kepada masyarakatnya. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya ditujukan untuk mencetak pribadi muslim, tetapi sekaligus menjadi pribadi seorang alim.

Atas dasar tujuan tersebut maka materi pembelajaran yang diberikan kepada santri memiliki variasi. Sebagian materi diorientasikan kepada pembentukan kepribadian muslim sebagiannya lagi diorientasikan kepada pembentukan pribadi seorang alim. Secara umum materi-materi bidang agama yang diajarkan di pesantren terdiri dari delapan klasifikasi (Mastuhu, 1994:142), yaitu tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu/sharaf, dan akhlak. Kedelapm materi tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- **Tauhid**, yaitu ilmu yang mempelajari keesaan Allah SWT dalam sifat, dzat dan perbuatan-Nya. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain Ushuluddin, Ad-din Al-Islam dan lain-lain.
- **Fikih**, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum mengenai berbagai perbuatan baik yang bernilai ibadah maupun muamalah. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain Fathul Wahhab, Mizan Kubra dan lain-lain.
- **Ushul Fikih**, yaitu ilmu yang mempelajari metode istinbath para ulama.
- **Tafsir**, yaitu ilmu yang mempelajari teks-teks Al-Qur'an dan baik dilihat dari sudut bahasa, makna, asbab, an-nuzul dan yang lainnya.
- **Hadist**, yaitu ilmu yang mempelajari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.
- **Tasawuf**, yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara pendekatan diri kepada Allah berdasarkan pengalaman Nabi, sahabat dan para ulama. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain lhya Ulumuddin dan lain-lain.
- **Nahwu dan Sharaf**, yaitu ilmu yang mempelajari struktur Bahasa Arab.
- **Akhlak**, yaitu ilmu yang mempelajari baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hidup sehari-harinya.

Selain materi dengan klasifikasi di atas, di beberapa pesantren juga diberikan materi yang berkaitan dengan sirah (sejarah) Rasulullah. Kitab yang dijadikan rujukannya adalah Nurul Yaqin dan lain-lain. Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang tertentu, selain materi-materi bidang agama juga

diajarkan berbagai materi keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesanten. Materi tersebut biasanya diajarkan pada waktu khusus selain pada jadwal harian.

B. Sistem Pembelajaran

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Kedua model ini Kyai aktif dan santri pasif. Untuk lebih memudahkan memahami pemetaan pola pembelajaran pesantren, klasifikasi pola pembelajaran tersebut dibutuhkan. Di antara klasifikasi pola yang dimaksud adalah:

1) Pembelajaran tradisional

Menurut Mastuhu dalam Miftahuddin (2011), pembelajaran tradisional pesantren terbagi menjadi 4 (empat) metode, yaitu :

a) *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiyai) secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan sebenarnya metode ini adalah metode yang modern karena antara Kiai dan santri saling mengenal secara erat, dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian guru telah mengetahui materi apa yang cocok buat murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu, metode *sorogan* juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas (Mastuhu, 1988).

Affandi Mochtar mendefinisikan metode *sorogan* adalah santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaannya, baik konteks makna maupun bahasa (*nahwu* dan *shorof*). Sedangkan Haidar Putra Daulay menyebut metode tersebut sebagai metode pengajian dengan cara santri menghadap guru (kyai) seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Pada

kesempatan yang lain, ada juga yang menyebut metode semacam ini sebagai metode layanan individual (*individual learning process*) karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.

b) *Bandongan/weton*

Istilah *weton* ini berasal dari kata waktu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardu. Metode ini merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren, dan merupakan sistem lanjutan dari sistem *sorogan*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Kelompok kelas sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* (kelas *bandongan*), yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai ke tingkatan tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jum'at), dari pagi-pagi buta setelah sholat Shubuh, sampai larut malam. (Dhofier, 2011)

c) Hafalan (*Tahfidz*)

Maksud metode hafalan di pesantren adalah santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru atau kyai menjelaskan arti kata demi kata. Teks bahasa Arab yang dimaksud adalah teks-teks Arab yang berupa *nadhom* (sajak), seperti Alfiyah Ibnu Malik, Awamil al-Jurjani, Imrithi (*nahwu*), Hidayatal-Shibyan (*tajwid*), dan lain sebagainya

d) *Halaqoh (kupengan)*

Halaqoh merupakan sebuah metode pembelajaran di mana kelompok santri duduk mengitari kyai dalam pengajian tersebut. Menurut Nur Cholis Madjid, sebagaimana dikutip oleh Djunaidatul Munawaroh menjelaskan secara teknisnya, kyai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut *maknani*, *ngesahi*, atau *njenggoti*. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.

Bagi pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan umum atau para santri yang bersekolah umum, namun menempati di pondok, sistem pembelajarannya di luar waktu sekolah, biasanya pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan jadwal sekolah dengan kegiatan harian di pesantren.

2.2 Sistem Hunian di Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang menganut nilai-nilai Islam dalam aktivitasnya memiliki sistem hunian khusus yang tidak dimiliki oleh sistem hunian lainnya. Contohnya pada pemisahan gender yang ketat dan aturan-aturan yang sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

2.2.1 Sistem Gender

Pada Pondok Pesantren huniannya memiliki sistem gender yang berlaku dalam bentuk pemisahan wilayah aktivitas. Santri putra dan putri tetap mendapatkan pendidikan dengan kurikulum yang sama tetapi aktivitas belajar mengajarnya harus dipisah dengan zonanya masing-masing. Untuk santri putra dan putri memiliki gedung belajar mengajar masing-masing yang aksesnya jauh untuk menjaga batas antara santri putra dan putri.

Santri putra dan putri memiliki hunian (asrama) masing-masing dengan jarak yang cukup jauh dan biasanya dibatasi dengan hunian rumah-rumah

ustadz/guru untuk menjaga batas agar lebih terkontrol. Fasilitas lainnya yang digunakan oleh santri putra dan putri tetapi berada dalam satu bangunan adalah masjid. Pembatasan jarak antara santri putra dan putri dibatasi dengan tirai / hijab.

Pada fasilitas penunjang seperti fasilitas olahraga juga diberikan perbedaan zona gender, namun pada beberapa pondok pesantren yang kekurangan fasilitas, pembatasan antara santri putra dan putri dibuat berdasarkan penjadwalan waktu, sehingga santri putra dan putri tidak bertemu pada masing-masing aktivitasnya.

Pemisahan wilayah (segregasi) adalah salah satu cara pesantren menghindari "*ikhtilat*" (pergaulan campur atau interaksi antara laki laki dan perempuan). Hal ini dilakukan karena pada prinsipnya masyarakat ideal Islam adalah masyarakat yang tersegregasi. Meskipun demikian kontak antara laki-laki dan perempuan dalam batas tertentu tetap diperbolehkan dan telah di atur dalam syari'ah. Pesantren mengatur para pelakunya agar tidak tergelincir pada kesalahan yang akan mengakibatkan dekadensi moral. Sejarah manusia sejak awal menunjukkan bahwa jika terjadi ikhtilat cepat sekali terjadi kehancuran moral dan pada akhirnya kehancuran masyarakat.

2.3 Gambaran Umum Agribisnis

Penjelasan umum mengenai agribisnis dapat diperoleh dari definisi dan karakteristik agribisnis. Selanjutnya, dibahas pula mengenai hubungan antara pesantren dan agribisnis, perancangan ruang pada Pondok Pesantren Agribisnis berdasarkan beberapa contoh kasus yang disesuaikan dengan literatur.

2.3.1 Pengertian Agribisnis

Dalam situs Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Muhammadiyah Tanah Grogot (<http://stipermtgt.ac.id/index.php/Umum/pengertian-agribisnis.html>), dikemukakan mengenai pengertian agribisnis dari beberapa pakar dalam bidang pertanian, seperti Soekartawi mengemukakan bahwa agribisnis berasal dari kata *agri* dan *bisnis*. *Agri* berasal dari Bahasa Inggris, *agricultural* (pertanian). **Bisnis** berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan. Selanjutnya, **pertanian** mempunyai dua pengertian, yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas oleh Mubyarto. Dalam arti sempit, pertanian menunjuk pada kegiatan

pertanian rakyat yang biasanya hanya bercocok tanam atau melakukan budidaya tanaman pangan seperti padi, jagung, kedele, ubi kayu, dan sebagainya. Pertanian dalam arti luas meliputi:

1. Pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit;
2. Perkebunan, yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang melakukan budidaya tanaman perkebunan seperti kopi, lada, cengkeh, kelapa, kelapa sawit, teh, dan sebagainya;
3. Kehutanan yang menghasilkan produk hutan seperti kayu dan rotan;
4. Peternakan, yaitu budidaya ternak baik ternak kecil seperti ayam dan kambing, atau ternak besar seperti sapi dan kerbau; dan
5. Perikanan yang meliputi perikanan darat dan laut.

Terdapat berbagai pendapat tentang batasan dan ruang lingkup agribisnis. Secara tradisional, oleh Biere dalam Widodo (2010), agribisnis diartikan sebagai aktivitas-aktivitas di luar pintu gerbang usahatani (*beyond the farm gate, off-farm*) yang meliputi kegiatan industri dan perdagangan sarana produksi usahatani, kegiatan industri yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan berserta perdagangannya, dan kegiatan yang menyediakan jasa yang dibutuhkan seperti perbankan, angkutan, asuransi atau penyimpanan.

Menurut Saragih dalam Widodo (2010), batasan agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budaya, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian.

Agribisnis diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan: (1) pra-panen, (2) panen, (3) pasca-panen dan (4) pemasaran. Sebagai sebuah sistem, kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling menyatu dan saling terkait. Sedangkan kegiatan agribisnis melingkupi sektor pertanian, termasuk perikanan dan kehutanan, serta bagian dari sektor industri. Sektor pertanian dan perpaduan antara kedua sektor inilah yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik secara nasional (Sumodiningrat dalam Widodo, 2010)

Pada saat ini, pertanian dipahami bukan sekadar dalam arti sempit, tetapi pertanian dalam arti luas. Berdasarkan makna kedua kata pembentuknya, dapat dikemukakan bahwa agribisnis merupakan pertanian yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip komersial atau ekonomi. Dalam hal ini pertanian bukan lagi sebagai *way of live*, tetapi merupakan usaha yang harus memberikan keuntungan. Dalam agribisnis, segala aktivitas pertanian didasarkan pada prinsip ekonomi bukan mengikuti kebiasaan atau turun temurun. Oleh karena itu, Downey dan Erickson (1987) dalam Sa'id (2001) mendefinisikan **agribisnis** sebagai tiga sektor secara ekonomi saling berkaitan. Ketiga sektor agribisnis tersebut adalah (a) *the input supply sector*, (b) *the farm production sector*, dan (c) *the product marketing sector*.

Definisi ini mempunyai makna yang sama dengan yang dikemukakan oleh Drilon Jr., bahwa agribisnis merupakan mega sektor yang mencakup "... *the sum total of operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies, production activities on the farm, storage, processing and distribution of farm commodities and items for them ...*". *The input supply sector* atau sektor pemasok input pertanian adalah sector yang memberikan pasokan bahan dan peralatan pertanian untuk beroperasinya *the farm production sector* seperti yang dikemukakan oleh Beierlein. Sektor ini memasok pakan ternak atau ikan, benih, pupuk, bahan bakar minyak, pestisida, alat, mesin pertanian, dan sebagainya. (<http://stipermtgt.ac.id/index.php/Umum/pengertian-agribisnis.html>),

2.3.2 Karakteristik Agribisnis

Karakteristik agribisnis tidak terlepas dari proses agribisnis itu sendiri. Oleh karena itu, sebelum memahami karakteristiknya, terlebih dulu harus memahami proses agribisnis. Karena agribisnis merupakan kegiatan produksi atau operasi maka **proses agribisnis juga sama dengan proses produksi**. Proses produksi merupakan kegiatan yang mentransformasikan *input* menjadi *output* oleh Assauri. Tujuan kegiatan produksi ini adalah menciptakan dan menambah **utilitas** suatu barang atau jasa.

Berdasarkan sifatnya, proses produksi dapat dibedakan menjadi:

1. Proses produksi yang terus-menerus atau *continuous process*. Dalam proses ini peralatan yang digunakan disusun dan diatur berdasarkan urutan kegiatan dalam menghasilkan produk. Aliran bahan dalam proses ini telah dibuat standar;
2. Proses produksi yang terputus-putus atau *intermitten process*. Kegiatan produksi dalam proses ini tidak berlangsung secara standar, tetapi berdasarkan pada produk yang dikerjakan. Penyusunan dan pengaturan peralatan produksi bersifat fleksibel untuk dapat menghasilkan berbagai macam produk dengan beragam ukuran; dan
3. Proses produksi yang bersifat proyek. Kegiatan produksi pada proses ini berlangsung pada tempat dan waktu yang berbeda-beda. Peralatan produksi yang digunakan ditempatkan dan diatur di lokasi proyek.

Kegiatan agribisnis, khususnya **subsistem** usahatani, merupakan kegiatan ekonomi yang paling tua yang sama tuanya dengan peradaban manusia di bumi ini. Oleh karena itu, karakteristik agribisnis selain dipengaruhi oleh sifat-sifat alam dan jenis proses produksi, juga dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Berdasarkan faktor-faktor ini, terdapat lima karakteristik penting agribisnis yang membedakannya dari bisnis lain.

Pertama, keunikan dalam aspek sosial, budaya, dan politik. Keberagaman sosial-budaya manusia turut membentuk keberagaman struktur, perilaku, dan kinerja agribisnis. Keberagaman ini dapat diamati baik dari segi produsen maupun konsumen. Jenis usahatani rakyat di Jawa dan Bali didominasi oleh usahatani lahan sawah. Sementara di luar Jawa dan Bali jenis usahatani yang menonjol adalah perkebunan rakyat.

Fragmentasi lahan pertanian terjadi di Indonesia, tetapi tidak di Jepang karena di negara ini hanya anak pertama yang berhak mewarisi lahan pertanian sedangkan di Indonesia semua anak berhak mewarisi. Dari segi konsumen, keberagaman sosial budaya konsumen mempengaruhi konsumsi pangan yang selanjutnya mempengaruhi agribisnis yang berkembang.

Kedua, keunikan karena adanya ketidakpastian (*uncertainty*) dalam produksi pertanian yang berbasis biologis. Ilmu genetika menunjukkan bahwa variasi produksi tanaman dipengaruhi oleh variasi genetik, lingkungan (*macroclimate, microclimate*), dan interaksi genetik dengan lingkungan. Berdasarkan ketiga faktor ini dikenal berbagai macam komoditas agribisnis tropis dan subtropis; komoditas agribisnis yang memiliki toleransi lingkungan yang luas (misalnya ubi jalar), komoditas spesifik lokasi (kelapa sawit, sapi perah, dll).

Bahkan untuk komoditas yang sama, misalnya jeruk, dikenal rasa yang beraneka macam dari pahit sampai yang paling manis. Dengan dasar biologis juga dikenal bahwa produk agribisnis bersifat *voluminous, bulky, dan perishable* yang membedakannya dengan produk-produk non-agribisnis.

Ketiga, keunikan dalam derajat atau intensitas campur tangan politik dari pemerintah. Produk-produk agribisnis khususnya bahan pangan merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) dan sering dipandang sebagai komoditas politik sehingga sering diintervensi oleh politik pemerintah. Sektor agribisnis juga sering diproteksi sangat tinggi, seperti di Jepang, guna mempertahankan sebagian wilayahnya tetap sebagai ekosistem pertanian.

Keempat, keunikan dalam kelembagaan pengembangan teknologi. Peranan sektor agribisnis yang sangat penting dalam setiap Negara menyebabkan pengembangan teknologi pada sektor ini menjadi salah satu bentuk layanan umum yang disediakan oleh pemerintah. Di Indonesia misalnya, kelembagaan pengembangan teknologi di bidang agribisnis, seperti Balai Penelitian Padi di Sukamandi, dibiayai oleh anggaran pemerintah. Hal ini berbeda dengan industri non-agribisnis yang pada umumnya dibiayai oleh perusahaan swasta itu sendiri.

Kelima, perbedaan struktur persaingan. Agribisnis merupakan satu-satunya sektor ekonomi yang paling banyak melibatkan pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi pada sektor agribisnis, produsen dan konsumen, pada umumnya berukuran relatif kecil dibandingkan dengan besarnya pasar.

Selain itu, hampir semua komoditas agribisnis memiliki produk substitusi. Komoditi bahan pangan sumber karbohidrat misalnya memiliki ratusan jenis. Demikian juga terdapat puluhan jenis komoditas sumber protein, vitamin, dan mineral. Karakteristik seperti ini menunjukkan bahwa struktur pasar agribisnis

lebih mendekati struktur pasar persaingan sempurna. Hal ini berbeda dengan struktur pasar pada industri lain yang pada umumnya berkisar antara struktur pasar monopolistik atau monopsonistik hingga oligopolistik atau oligopsonistik. (Saragih dalam <http://stipermgt.ac.id/index.php/Umum/pengertian-agribisnis.html>)

2.4 Pondok Pesantren Agribisnis

Pondok Pesantren Agribisnis adalah Pondok Pesantren bergerak di bidang pengembangan pendidikan agama, dan berjalan sebagai lembaga yang otonom, disini pesantren berperan sebagai sistem pendidikan yang mengajarkan manusia untuk mengenal alam lebih dekat, dengan mengolah dan mensyukuri karunia sumber daya alam yang diberikan Sang Pencipta. Dalam pengembangan pesantren agribisnis ini Pondok pesantren harus bisa membentuk jaringan agribisnis. Pondok pesantren dapat bekerja sama dengan supermarket dalam pemasaran produk agribisnis yang dihasilkannya.

2.4.1 Kriteria Perancangan Pondok Pesantren Agribisnis

Kriteria perancangan yang diambil adalah berdasarkan pada:

1. Kegiatan ekonomi usaha yang dikembangkan oleh pesantren.
2. Unsur-unsur yang ada di dalam Pondok Pesantren Agribisnis
3. Materi Pembelajaran yang ada di dalam Pondok Pesantren Agribisnis
4. Sistem Pembelajaran yang ada di dalam Pondok Pesantren Agribisnis

Adapun contoh kasus yang diambil antara lain: Pondok Pesantren Al Ittifaq, Bandung, Jawa Barat, Pondok Pesantren Hidayatullah, Balikpapan, Kalimantan Timur dan Pondok Pesantren Nurus Shabah, Lombok, NTB

Tabel 2.1 Analisis Jenis usaha ekonomi pesantren

No	Nama PP	Jenis Usaha Ekonomi Utama yang dikembangkan
1.	Al-Ittifaq, Ciwidey, Bandung, Jawa Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian 2. Agribisnis 3. Peternakan (Sapi, kambing, kelinci) 4. Koppontren 5. Perikanan (jenis air tawar)

2.	Hidayatullah, Tritip, Balikpapan, Kalimantan Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternakan sapi 2. Peternakan ayam 3. Perkebunan jeruk 4. Budidaya ikan 5. Baitul Mal 6. BMT Umat Mandiri 7. KBIH Hidayatullah 8. Koperasi waserda 9. Koperasi GAPPHIDA 10. Perkebunan jati mas 11. Penjernihan air dan air minum kemasan isi ulang
3.	Nurushabah, Batunyal, Lombok Timur, NTB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternakan sapi 2. Budidaya tanaman jahe 3. Penanaman padi bibit unggul

Sumber : Suwito, 2008

Menurut NS (2008), mengemukakan mengenai karakteristik agribisnis di dalam Pondok Pesantren:

- 1) Kyai sebagai figur yang memiliki kharisma tinggi (*social capital*) menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan segenap potensi masyarakat, kyai bersama masyarakat melakukan pola tanam
- 2) Corak pesantren inklusif sehingga membuka ruang interaksi sosial dengan masyarakat,
- 3) Secara geografis, pilihan jenis usaha yang dikembangkan oleh pesantren sesuai dengan potensi sda,
- 4) Pesantren memiliki potensi tenaga kerja santri
- 5) Tingginya etos kerja dan komitmen masyarakat dalam pengembangan usaha
- 6) Kelompok-kelompok tani, dkm, dan santri salafiyah melakukan evaluasi secara berkala dan kyai sebagai fasilitator

2.4.2 Unsur-unsur Pondok Pesantren Agribisnis

Sarana-sarana essensial dalam pendidikan pesantren merupakan ciri khas sebuah pondok pesantren, antara lain: masjid/surau, asrama santri, rumah *asatidz*, rumah *kyai*, gedung belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur Pondok Pesantren Agribisnis, perbedaannya adalah pada penambahan ruang-ruang kelas dan fasilitas

penunjang, karena pada Pondok Pesantren Agribisnis memiliki kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan-kegiatan penunjang yang memadai.

Ruang kelas diperlukan karena biasanya Pondok Pesantren Agribisnis menerapkan sistem pembelajaran modern, dimana kurikulum agama dan umum dipelajari di ruang kelas dengan sistem klasikal yang diajarkan oleh seorang guru. Mengenai pembelajaran secara tradisional / mengkaji kitab kuning tetep dilakukan di masjid.

Ruang penunjang pada Pondok Pesantren Agribisnis memerlukan beberapa ruang penunjang untuk memfasilitasi keterampilan yang akan terangkum dalam kegiatan agribisnis di pondok tersebut, seperti terdapat fasilitas sarana produksi, unit produksi, unit pemasaran, unit pengendalian hama dan penyakit, unit kendaraan dan unit pemanfaatan hasil. Koperasi juga penting untuk melakukan kegiatan usaha simpan pinjam dan penjualan sembako.

Terdapat juga fasilitas pusat pelatihan dan tempat kuliah kerja lapangan mahasiswa-mahasiswa. Hal yang paling mendasar adalah tersedianya lahan untuk melakukan kegiatan agribisnis, yaitu lahan untuk pertanian/perkebunan, lahan untuk peternakan serta lahan untuk perikanan. Selain itu fasilitas penunjang yang sesuai dengan kurikulum pendidikan umum, seperti adanya fasilitas laboratorium biologi, kimia, fisika, komputer dan bahasa. Terdapat pula laboratorium teknologi pertanian dan peternakan.

2.4.3 Materi Pembelajaran

Selain materi-materi yang telah diungkapkan terdahulu di atas, pada Pondok Pesantren Agribisnis terdapat materi tambahan yaitu materi profesionalitas, merupakan materi-materi yang mencakup profesionalitas santri dalam berwirausaha. Materi ini bertujuan untuk mengembangkan *softskill* santri di bidang wirausaha agribisnis. Agribisnis yang diajarkan adalah peternakan dan pertanian. Materi yang terakhir adalah materi terkait kemandirian meliputi materi kewirausahaan, proposal studi kelayakan usaha, praktek wirausaha, *marketing*, studi banding, temu tokoh, dan *training* (pelatihan)

2.4.4 Sistem Pembelajaran

Selain sistem khas pesantren berupa sorogan dan bandongan dan sistem belajar klasikal, juga terdapat metode belajar tambahan seperti metode praktek intensif, metode sertifikasi, metode magang usaha, dan metode karya akhir

Metode praktek intensif adalah cara untuk melatih para santri praktek usaha secara riil setelah mendapat teori di kelas. Metode ini berlaku untuk semua jenis mata kuliah yang diajarkan baik mata kuliah kewirausahaan maupun keagamaan. Santri dituntut untuk dapat mencapai target yang ditetapkan. Selain berwirausaha, santri juga ditugaskan untuk berdakwah ke masyarakat.

Metode sertifikasi adalah pemberian sertifikat (bukti) bagi santri yang telah lulus praktek sesuai dengan keterampilan yang diujikan. Metode sertifikasi ini merupakan bentuk penghargaan (*reward*) pesantren kepada para santri dan sebagai bukti tertulis yang menerangkan santri tersebut berhasil menyelesaikan prakteknya.

Metode magang usaha merupakan cara pembelajaran yang menempatkan para santri di masyarakat untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dari pesantren. Pada proses magang di dunia industri atau usaha, para santri magang ditempatkan bukan sebagai karyawan, tetapi untuk proses belajar menguasai sebuah usaha mulai hulu hingga hilir. Selama masa magang, para santri diwajibkan untuk tinggal di masjid sebagai penjaga dan pengurus masjid (*marbot*). Hal ini untuk mengamalkan ilmu agama yang mereka miliki. Para santri selain berwirausaha, juga dituntut menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitarnya. Salah satunya dengan mengajarkan pemuda-pemudi atau anak-anak mengaji.

Metode pendidikan dengan menggunakan sistem pentahapan. Sistem tersebut merupakan sistem pendidikan dengan mempertimbangkan efisiensi waktu pendidikan, guna mencapai hasil yang optimal. Sistem pentahapan pendidikan selama satu tahun dibagi menjadi tiga fase:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap pengkondisian dan penanaman karakter dasar kewirausahaan serta kepribadian Islam. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah matrikulasi santri baru. Kegiatan ini termasuk kedalam rangkaian seleksi santri, waktu yang digunakan sangat singkat yaitu antara dua sampai tiga minggu.

- b. Tahap kedua, adalah tahap pembentukan karakter dasar kewirausahaan dan kepribadian Islam melalui pendidikan keterampilan, pembiasaan bisnis dan kemampuan usaha, pengetahuan kewirausahaan, ibadah dan kemampuan dakwah.
- c. Tahap ketiga, adalah tahap penerapan atau implementasi dan aksi. Bentuk kegiatannya adalah santri memiliki tiga tugas pokok, yaitu dakwah, bisnis, dan kegiatan sosial.

Metode karya akhir adalah metode dimana setiap santri diharuskan membuat sebuah karya tulis tentang wawasan bisnis dan berbagai tema yang berhubungan dengan wacana kewirausahaan kontemporer serta rencana usaha purnabakti sesuai dengan bidang keahlian yang dipilihnya, sebagai syarat kelulusan.

Berdasarkan contoh kasus, sedikitnya pondok pesantren agribisnis memiliki fasilitas sebagai berikut:

1. Fasilitas Umum, berupa fasilitas pendidikan, ibadah dan hunian
 - Masjid
 - Asrama
 - Kelas
 - Rumah Kyai
2. Fasilitas Pendukung
 - Lahan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan
 - Laboratorium
 - Koperasi, minimarket, kantin
 - Bangunan untuk melakukan kegiatan *sortasi, grading, wrapping, packaging, labeling*, ruang pelatihan
 - Gedung serbaguna
 - Area Pertemuan/*mulaqot*
3. Fasilitas pengelola

2.5 Tinjauan Tata Ruang Luar

Penekanan yang diambil untuk mendukung perancangan kawasan Pondok Pesantren Agribisnis adalah mengenai tata ruang luar. Pada bagian akan dibahas mengenai pengertian, prinsip, kriteria dan aplikasi desain tata ruang luar.

2.5.1 Pengertian Tata Ruang Luar

Plato berpendapat bahwa Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada. Imanuel Kant berpendapat bahwa Ruang bukanlah sesuatu yang obyektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ruang adalah:

Suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia. Perasaan persepsi masing-masing individu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan penafsirannya.

Untuk menyatakan bentuk dunianya, manusia menciptakan ruang tersendiri dari dasar fungsi dan keindahan yang disebut ruang arsitektur. ruang arsitektur menyangkut ruang dalam dan ruang luar. Pada Umumnya dikatakan bahwa Ruang Dalam (interior dibatasi oleh tiga bidang, yaitu alas / lantai, dinding dan langit-langit/atap. Sedangkan ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atapnya dapat dikatakan tidak terbatas.

Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagian bagian dari alam. Arsitektur tanpa Atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang : lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan bahwa lantai dan dinding menjadi elemen penting di dalam merencanakan ruang luar.

2.5.2 Prinsip Desain Tata Ruang Luar

Prinsip desain adalah dasar dari terwujudnya suatu rancangan atau ciptaan bentuk. Prinsip dasar utama dalam desain adalah “Keteraturan dan Kesatuan”. Keteraturan diperoleh melalui pendekatan tema rancangan, antara lain keteraturan

ruang formal, informal, simetris. Keteraturan merupakan kunci utama dari daya tarik visual yang memberikan nilai keindahan.

Kesatuan adalah hubungan harmonis dari berbagai elemen atau komponen atau unsur yang ada dalam suatu rancangan. Untuk mendapatkan nilai kesatuan dapat diciptakan antara lain melalui:

1. Menyederhanakan dan membatasi jumlah elemen/unsur yang digunakan
2. Memperkecil perbedaan sesama unsur dalam komposisi desain

Untuk mencapai suatu kesatuan dan keteraturan maka perlu mempertimbangkan beberapa hal: Keseimbangan (*balance*), Irama dan Pengulangan (*ritme and repetition*) dan Penekanan dan Aksentuasi (*emphasis*)

A. Keseimbangan atau *Balance*

Keseimbangan atau *balance* dalam desain berarti penyamaan tekanan visual suatu komposisi antara unsur-unsur yang ada pada taman. Ukuran, warna, dan jumlah unsur biasanya merupakan pertimbangan utama dalam menciptakan keseimbangan. Ada 2 (dua) macam nilai keseimbangan, yakni keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis.

Bentuk-bentuk keseimbangan dalam desain ruang luar:

- a. Bentuk asimetris, keseimbangan statis, formal, atau keseimbangan pasif. Keseimbangan ini memiliki sifat kaku tapi agung, impresif dan formal.



Gambar 2.1 a. Bentuk kesimbangan simetris/statis, b. aplikasi dalam desain lansekap
Sumber: Hakim, 2003

- b. Bentuk asimetris, keseimbangan informal, visual atau keseimbangan aktif. Keseimbangan ini memberikan kesan gerak, penempatan yang spontan (bersifat kebetulan) dan bersifat santai.



Gambar 2.2 a. Bentuk kesimbangan asimetris, b. aplikasi dalam desain lansekap
Sumber: Hakim, 2003

c. Bentuk memusat, memberikan kesan gerakan memusat ke satu titik



Gambar 2.3 a. Bentuk kesimbangan memusat, b. aplikasi dalam desain lansekap
Sumber: Hakim, 2003

B. Irama dan Pengulangan

Irama dalam rancangan lansekap dapat diciptakan dengan penempatan pola-pola yang jelas, terbentuk melalui pengulangan unsur-unsur lansekap dalam suatu area. Pola pengulangan ini dapat dibentuk dengan cara penataan letak dan jarak yang berbeda-beda dari elemen lansekap. Pengulangan unsur dapat diciptakan dengan berbagai variasi seperti:

a. Pengulangan



b. Progresif




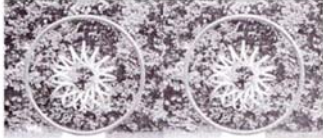


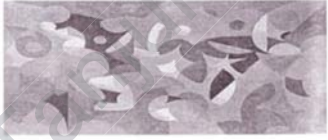
c. Berselang



Gambar 2.4 Variasi Pengulangan
Sumber: Hakim, 2003

Tabel 2.2 Penciptaan Irama

Penciptaan Irama	Ilustrasi
Garis, dalam ukuran kualitas, lengkung/patah, dan	

susunannya	
Bentuk, dalam ukuran penempatan dan susunannya	
Tekstur, variasi tekstur dalam wujud bentuk	
Ruang, pembagian ruang antara pola dan bentuk	
Warna, perbedaan warna dan jenis warna dalam perwujudan bentuk	

Sumber: Hakim, 2003

Irama menciptakan gerak melalui kesinambungan (*continuity*). Mata kita dituntun melalui beberapa peralihan unsur berulang secara teratur dan secara selang-seling dengan variasi yang menimbulkan gerak emosi. Wujud dan komponen dengan variasidan karakternya masing-masing menggerakkan perhatian mata kita hingga menimbulkan irama (ritme). Dalam suatu komposisi (susunan) ritme adalah pengatur keselarasan susunan. Irama menciptakan harmoni, mengatur aksentuasi, dan mengikat bagian-bagian menjadi satu kesatuan.



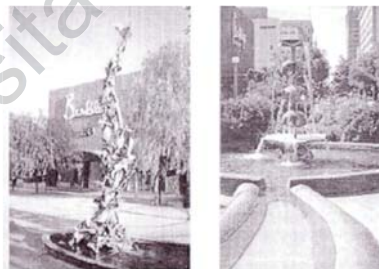
Gambar 2.5 Pagar dan tanaman membentuk suatu kesan irama
Sumber: Hakim, 2003



Gambar 2.6 Komposisi tanaman menghasilkan suatu irama
Sumber: Hakim, 2003

C. Penekanan dan Aksentuasi (*Emphasis*)

Dominan dapat diartikan sebagai upaya untuk menonjolkan salah satu unsur agar lebih tampak terlihat dalam komposisi susunan elemen lansekap. Unsur-unsur lansekap lainnya yang tidak menonjol berfungsi sebagai penghubung atau pengikat kesatuan. Penekanan ditimbulkan oleh dominannya salah satu komponen unsur sehingga menimbulkan kontras terhadap elemen lainnya. Penekanan dalam suatu bentuk akan menarik perhatian kita.



Gambar 2.7 Penempatan ornamen/elemen lansekap berupa patung sebagai aksentuasi untuk menarik perhatian
Sumber: Hakim, 2003



Gambar 2.8 Penempatan ornamen/elemen lansekap yang terlalu berlebihan dan berbagai macam, akan menghilangkan titik perhatian
Sumber: Hakim, 2003



Gambar 2.9 Penempatan ornamen/elemen lanskap berupa pohon sebagai aksentuasi
Sumber: Hakim, 2003



Gambar 2.10 Penempatan air mancurpun dapat dipergunakan sebagai aksentuasi
Sumber: Hakim, 2003

2.5.3 Kriteria Desain Tata Ruang Luar

Pada proses perancangan suatu kawasan, kriteria yang harus diperhatikan salah satunya adalah memenuhi segala macam unsur-unsur dasar pembentuk kawasan itu sendiri. Hakim dan Utomo (2002: 97) serta Hakim (1991) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk kawasan tersebut adalah:

1) Orientasi

Orientasi bisa diartikan sebagai pada arah mana suatu kawasan itu menghadap. Orientasi ini pada akhirnya akan menentukan dimana *entrance* utama yang layak, *vocal point*, *fasade*, dan lain sebagainya. Orientasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain yaitu :

- *View eksisting*
- Sirkulasi *eksisting* (jalan utama)
- Arah penyinaran dan mata angin
- Topografi

Orientasi jika dibutuhkan, dapat dipisahkan menjadi lebih dari satu, namun dibutuhkan analisa dan konsep yang sangat kuat untuk menentukannya. Orientasi tidak hanya ke arah luar bangunan/kawasan saja, walaupun secara umum orientasi

akan mengarah pada jalan utama, namun di beberapa kasus tidak menutup kemungkinan terjadi orientasi yang memusat justru ke arah dalam dari kawasan/bangunan itu sendiri.

2) *View*

View adalah potensi secara *visual* dari dalam maupun luar lokasi, yang dapat menjadi nilai jual sehingga sangat mempengaruhi dalam proses perancangan itu sendiri. *View* sendiri bisa berupa potensi alami maupun buatan. Dalam artian, *view* alami adalah potensi *view eksisting* yang ada di area tapak, tempat bangunan akan didirikan. Sedangkan *view* buatan adalah *view* baru yang dirancang atau diciptakan oleh sang arsitek guna mendukung konsep dari bangunan yang akan didirikan.

3) *Zoning*

Zoning adalah pembagian/pengelompokan fungsi-fungsi menurut sifat keterbukaannya (tingkat privasi dan pelayanan). Pengelompokan ini dapat didasarkan oleh beberapa hal, seperti tingkat privasi, kebisingan, fungsi dari wilayah, dan lain sebagainya. *Zoning* disini dibagi menjadi lima jenis, yaitu :

- *Publik*
- *Semi-publik*
- *Semi-private*
- *Private*
- *Service*

Zoning ini pada dasarnya saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan. Hubungan antar *zoning* tersebut menurut tingkatan privasinya, dari yang tertinggi sampai yang terendah yaitu dimulai dari privat, semi privat, semi publik, dan kemudian publik. Hubungan yang terjadi yaitu bagaimana publik menduduki tempat terbawah dalam tingkatan privasi, disini menunjukkan bahwa zona publik terkesan lebih terbuka dan bebas daripada yang lain. Selain itu zona *service* haruslah dapat mencakup semua jenis zona, karena *service* harus dapat melayani semua sisi dari kawasan.

2.5.4 Aplikasi Desain Tata Ruang Luar

Menurut Veronika Widi Prabasari dan Agus Suparman (1999) untuk mendapatkan suatu perencanaan yang lengkap, maka umumnya seorang arsitek haruslah mengingat atau memperhatikan elemen-elemen desain di dalamnya. Hal ini bertujuan memberikan suatu kesan komposisi yang paling ideal didalam suatu perancangan yang diinginkan. Adapun elemen-elemen lingkungan yang harus dipertimbangan dalam perancangan ruang luar atau desain lansekap, diantaranya adalah: Pembatas ruang, Sirkulasi, dan Tata hijau.

A. Pembatas Ruang

1. Elemen Pembatas Ruang / Komponen Pembentuk Ruang

– Lantai

Bidang alas atau lantai (*the base plane*). Sebagai bidang alas besar pengaruhnya terhadap pembentukan ruang luar, karena bidang ini erat hubungannya dengan fungsi ruangnya. Permukaan lantai pada ruang luar dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

- a) Bahan Keras, jenisnya seperti : batu, kerikil, pasir, beton, aspal dan sebagainya.
- b) Bahan lunak, jenisnya seperti : rumput, tanah dan sebagainya.

Pada ruang luar yang luas, perbedaan tinggi lantai pada sebagian bidangnya dapat mengurangi, rasa monoton dan menciptakan ruang yang lebih manusiawi.

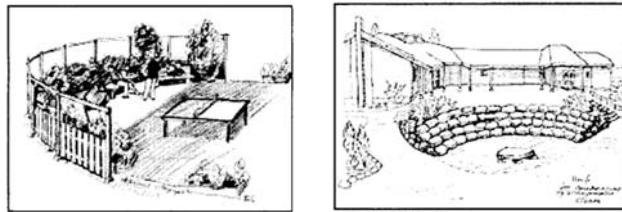


Gambar 2.11 Bidang alas/*the base*
Sumber: Hakim, 2003

– Dinding

Sebagai pembatas ruang luar dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- 1) Dinding Masif, dapat berupa permukaan tanah yang miring atau vertikal (dinding alami), atau dapat pula berupa pasangan batu bata, beton dan sebagainya. Sifat dinding ini sangat kuat dalam pembentukan ruang.



Gambar 2.12 Dinding masif
Sumber: Hakim, 2003

- 2) Dinding Transparan, terdiri dari bidang yang transparan, seperti: pagar bambu, logam, kayu yang ditata tidak rapat dan pohon-pohon dan semak yang renggang. Sifat dinding ini kurang kuat dalam pembentukan ruang.



Gambar 2.13 Dinding transparan
Sumber: Hakim, 2003

- 3) Dinding Semu, merupakan dinding yang dibentuk oleh perasaan pengamat setelah mengamati suatu obyek atau keadaan. Dinding ini dapat terbentuk oleh garis-garis batas, misalnya garis batas air sungai, air laut dan cakrawala.



Gambar 2.14 Dinding semu
Sumber: Hakim, 2003

– **Atap/Penutup**

Atap atau dapat disebut *The Overhead*, seperti halnya dengan dinding terbagi dalam 2 (dua) bentuk, yakni: Penutup atap yang masif antara lain susunan atap genteng, bidang plafond (para-para) atau atap gua. Bila manusia berada di bawah atap tersebut, memberikan kesan "terlindung" dari udara luar serta membentuk ruang yang padat. Penutup atap yang transparan antara lain, susunan tajuk tanaman, atap pergola, genteng tembus pandang, dan sebagainya. Kesan ruang yang ditimbulkan dari pemakaian atap tersebut adalah menghasilkan kesan ruang yang semakin luas, bebas, dan mendekati suasana alami.



Gambar 2.15 Penutup atap
Sumber: Hakim, 2003

2. **Jenis Batasan Ruang**

– **Batasan dengan 4 sisi / 360 derajat**

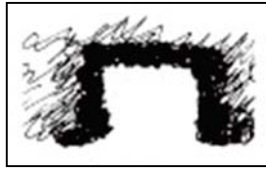
Lingkungan dengan 4 sisi ini menciptakan karakter ruang yang *introvert* karena bagian ini dikelilingi sehingga menjadi ruang yang bersifat privat. Batasan ini juga dapat meminimalkan visual dan suara.



Gambar 2.16 Batasan dengan 4 sisi
Sumber: Robinson, 2004

– **Batasan dengan 3 sisi / 270 derajat**

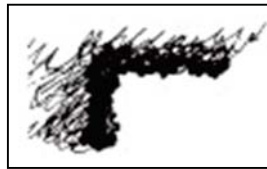
Pada lingkungan ini memberikan tingkat perlindungan atau pemisahan ruang, tetapi juga memberikan pandangan yang diarahkan. Seperti ruang dengan pemandangan cocok untuk kebun, area bermain dan juga tempat duduk pada area publik.



Gambar 2.17 Batasan dengan 3 sisi
Sumber: Robinson, 2004

– **Lingkungan dengan 2 sisi atau 180 derajat**

Bentuk lingkup atau batasan dapat berbentuk L atau C.

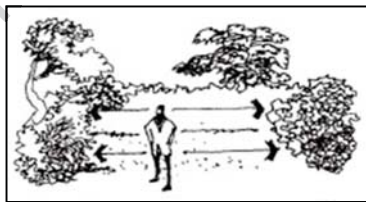


Gambar 2.18 Batasan dengan 2 sisi
Sumber: Robinson, 2004

3. Permeabilitas

– **Visual dan fisik tertutup (*visually and physically enclosed*)**

Perhatian akan difokuskan pada ruang dalam bukan ruang yang ada dibagian luar. Ruang yang dihasilkan bersifat tertutup sehingga memberikan perlindungan dan pengasingan terhadap ruang luar lain.



Gambar 2.19 Visual dan fisik tertutup
Sumber: Robinson, 2004

– **Sebagian visual tertutup, fisik tertutup (*partly visually enclosed, physically enclosed*)**



Gambar 2.20 Sebagian visual tertutup dan fisik tertutup
Sumber: Robinson, 2004

- **Sebagian visual tertutup, fisik terbuka (*partly visually enclosed, physically open*)**

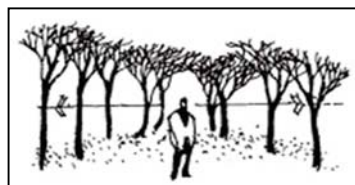
Tanaman semak yang dihilangkan membuat tidak ada hambatan dalam pergerakan namun menciptakan pemandangan yang terbatas akibat dari jejeran batang kayu. Barisan pohon yang lebih luas dengan jarak yang teratur akan membentuk sesuatu yang dapat menciptakan suatu komunikasi yang mudah dengan daerah yang dikombinasikan.



Gambar 2.21 Sebagian visual tertutup dan fisik terbuka
Sumber: Robinson, 2004

- **Visual terbuka, fisik tertutup (*visually open, physically enclosed*)**

Tanaman semak mempunyai peranan penting untuk mengendalikan pergerakan manusia sedangkan tanaman dengan ketinggian dari lutut sampai pinggang membentuk ketinggian Ruang luar yang diciptakan bersifat tertutup namun tetap memungkinkan pemandangan terbuka dari segala penjuru. Tanaman semak menciptakan batasan yang jelas dan efektif yang menghalangi pergerakan.

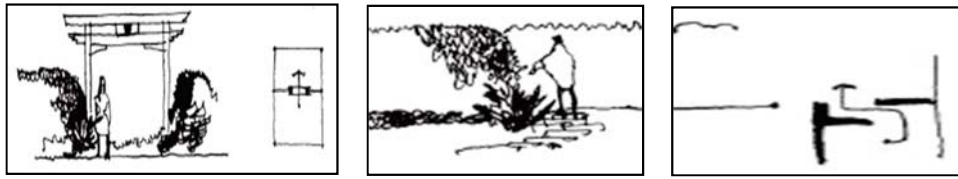


Gambar 2.22 Visual terbuka dan fisik tertutup
Sumber: Robinson, 2004

4. Transisi

- **Transisi antara perbatasan ruang (*Transitions between Abutting Spaces*)**

Bentuk transisi ini dapat diberi celah pagar atau tanaman yang dijadikan sebagai pemisah kedua ruang. Ini dapat diciptakan dengan sebuah gerbang atau gerbang dengan menggunakan tanaman atau dengan perubahan ketinggian tanah



Gambar 2.23 Transisi antara perbatasan ruang
Sumber: Robinson, 2004

– *Transitions between Interlocking Space*

Zona dibagi menjadi dua ruang dan dibuat meminimalkan pandangan dari ruang kedua.

– *Transitional Spaces*

Bentuk transisi seperti ini sifatnya lebih tenang dan manusia akan lebih siap menuju ruang berikutnya.



Gambar 2.24 *Transitional spaces*
Sumber: Robinson, 2004

– *Entrance Zones*

Zona transisi yang membentuk pintu masuk merupakan bagian penting dari ruang. Pintu masuk dan transisi ruang memungkinkan untuk mengekspresikan hubungan antara ruang dan hubungan antar manusia yang menggunakannya.



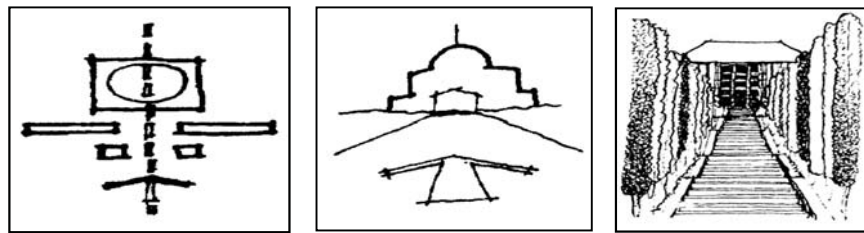
Gambar 2.25 *Entrance Zones*
Sumber: Robinson, 2004

B. Sirkulasi

1. Pencapaian Ruang

– **Pencapaian Frontal**

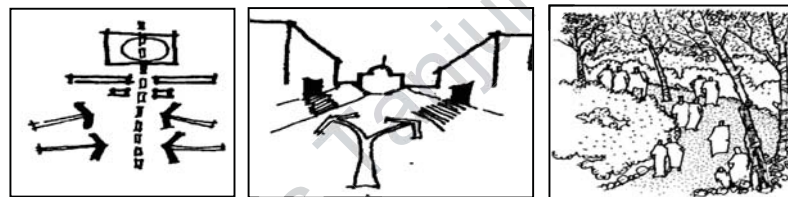
Sistem ini mengarah langsung dan lurus ke objek ruang yang dituju. Pandangan visual objek yang dituju jelas terlihat dari jauh.



Gambar 2.27 Pencapaian frontal
Sumber: Prabawasari, Veronika Widi dan Agus Suparman, 1999

– Pencapaian Samping

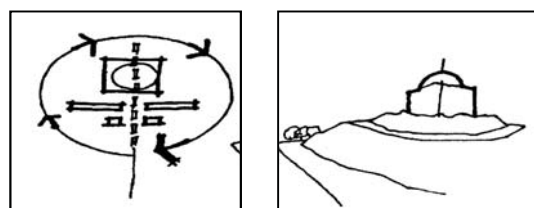
Memperkuat efek perspektif objek yang dituju. Jalur Pencapaian dapat dibelokkan berkali-kali untuk memperbanyak *sequence* sebelum mencapai objek.



Gambar 2.28 Pencapaian samping
Sumber: Prabawasari, Veronika Widi dan Agus Suparman, 1999

– Pencapaian Spiral

Memperlambat pencapaian dan memperbanyak *sequence*, memperlihatkan tampak 3 dimensi dari objek dengan mengelilinginya.



Gambar 2.29 Pencapaian spiral
Sumber: Prabawasari, Veronika Widi dan Agus Suparman, 1999

2. Pola Sirkulasi Pendukung

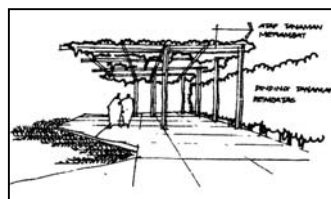


Gambar 2.30 Pola sirkulasi ruang
Sumber: Hakim, 2003

C. Tata Hijau

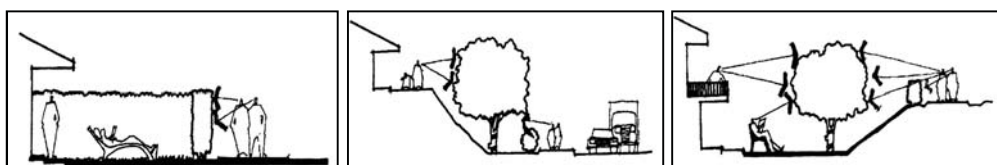
1. Fungsi Tanaman

- **Visual Control / Kontrol Pandangan**, tanaman dapat dipakai sebagai dinding, atap, dan lantai. Dinding dapat dibentuk oleh *border*. Atap dapat dibentuk oleh pohon yang membentuk kanopi atau oleh tanaman merambat pada pergola. Lantai dapat digunakan rumput atau *ground-cover*.



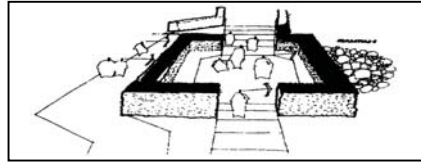
Gambar 2.31 Kontrol pandangan terhadap ruang luar
Sumber: Hakim, 2003

- **Privasi**, tanaman dapat digunakan untuk membentuk kesan privasi yang dibutuhkan oleh manusia.



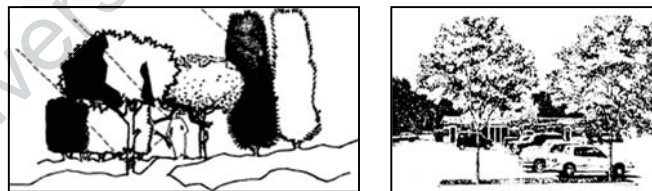
Gambar 2.32 Kontrol pandangan untuk ruang privasi
Sumber: Hakim, 2003

- **Green Screen**, dapat pula digunakan sebagai penghalang pandangan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan untuk dilihat seperti: sampah, galian, pembangunan dan sebagainya



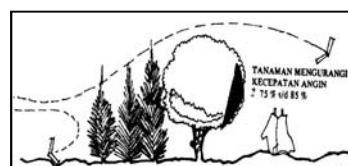
Gambar 2.33 *Green screen*
Sumber: Hakim, 2003

- **Physical Barriers / pembatas fisik**, tanaman dapat dipakai sebagai penghalang gerak manusia dan hewan, selain itu juga dapat berfungsi untuk mengarahkan pergerakan
- **Climate Control / Pengendali Iklim**, tanaman berfungsi sebagai pengendali iklim untuk kenyamanan manusia. Faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan manusia adalah : suhu, radiasi matahari, angin dan kelembaban. Selain itu hal yang mempengaruhi kenyamanan manusia adalah suara dan bau.
- **Kontrol Radiasi Matahari dan Suhu**, vegetasi menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menimbulkan suhu dan mikroklimat.



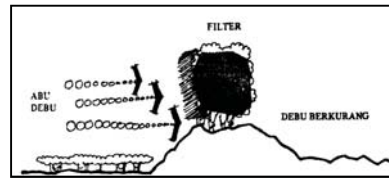
Gambar 2.34 Tanaman untuk kontrol radiasi matahari dan suhu
Sumber: Hakim, 2003

- **Pengendali angin**, tanaman berguna sebagai penahan, penyerap dan mengalirkan angin sehingga menimbulkan iklim mikro. Jenis tanaman yang dipakai harus diperhatikan tinggi, bentuk, jenis, kepadatan / lebarnya.



Gambar 2.35 Tanaman untuk mengurangi kecepatan angin
Sumber: Hakim, 2003

- **Tanaman Sebagai Filter**, tanaman sebagai filter atau penyaring bau, debu dan memberikan angin segar.



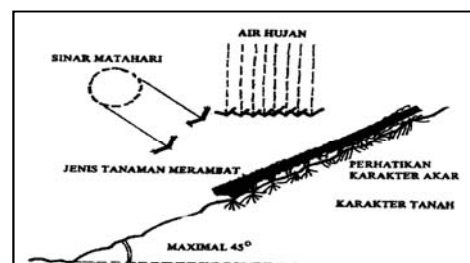
Gambar 2.36 Tanaman sebagai penyaring udara
Sumber: Hakim, 2003

- **Pengendali suara**, tanaman dapat menyerap suara kebisingan bagi daerah yang membutuhkan ketenangan. Pemilihan jenis tanaman tergantung dari tinggi pohon, lebar tajuk, dan komposisi tanaman.



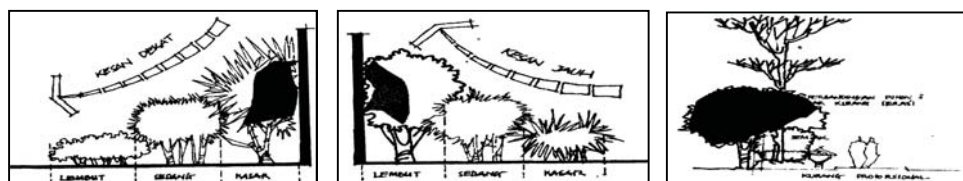
Gambar 2.37 Tanaman sebagai pengendali suara
Sumber: Hakim, 2003

- **Erosion Control / Pencegah Erosi**. Kegiatan manusia dalam menggunakan lahan, selain menimbulkan efek positif juga menimbulkan efek negatif terhadap kondisi tanah. Misalnya pembuatan bangunan, konstruksi, pengolahan tanah dan sebagainya. Kondisi tanah menjadi rapuh dan mudah tererosi oleh karena pengaruh air hujan dan hembusan angin yang kencang. Akar tanaman akan mengikat tanah sehingga tanah menjadi kokoh dan tahan terhadap pukulan air hujan dan tiupan angin. Juga akan menahan air hujan yang jatuh secara tidak langsung.



Gambar2.38 Tanaman pencegah erosi
Sumber: Hakim, 2003

- **Wildlife Habitats / Habitat Binatang**, Tanaman sebagai sumber makanan bagi hewan dan sebagai tempat perlindungannya. Sehingga secara tidak langsung tanaman membantu kelestarian binatang-binatang tersebut.
- **Aesthetic Values / Nilai Estetis**, tanaman dapat memberikan nilai estetis dan menambah kualitas lingkungan dari warna, bentuk, tekstur, skala.



Gambar 2.39 Tanaman sebagai nilai estetis
Sumber: Hakim, 2003

Nilai estetis didapat dari tanaman tidak hanya satu jenis saja, tetapi dapat pula dari kombinasi tanaman atau kombinasi tanaman dengan elemen lansekap lainnya. Tanaman dapat menimbulkan pola bayangan pada dinding, lantai dan sebagainya, yang akan berubah-ubah bentuknya dipengaruhi oleh angin dan waktu (jam), dan hal ini akan menciptakan suatu pemandangan yang menarik.











Gambar 2.40 Refleksi tanaman terhadap kolam
Sumber: Hakim, 2003

2. Karakteristik Tanaman

Pemahaman dan penguasaan dari material tanaman yang dimaksud terutama terhadap karakteristik dan habitat tanaman. Karakteristik tanaman di sini dilihat dari bentuk (tajuk, batang, cabang, ranting, dan daun).

Tabel 2.3 Bentuk Tajuk Tanaman

BENTUK TAJUK TANAMAN	
Tidak beraturan	Bulat
	

Kolom 	Tiang 
Oval 	Payung 
Bulat bebas 	Kerucut 

Sumber: Hakim, 2003

D. Pola Lantai/*Pattern*

Pembentukan pola-pola lantai berkaitan dengan perkerasan lantai itu sendiri. Perkerasan lantai tergantung dari bahan atau material perkerasan yang dipergunakan. Dalam Arsitektur Lanskap, perkerasan merupakan bagian dari material yang dipergunakan dalam penyelesaian desain lanskapnya terutama pada tempat-tempat yang mempunyai intensitas kegiatan tinggi. Berbagai bahan/material yang dapat dimanfaatkan untuk perkerasan lantai antara lain kerikil, batu lempeng, semen, aspal, beton, batu koral, ubin keramik, dan batu bata.

Intensitas penggunaan lantai perkerasan yang tinggi antara lain:

- a. Jalan setapak,
- b. Jalan masuk kendaraan,
- c. Tempat parkir,
- d. Area bermain,
- e. Plaza,
- f. Tempat berkumpul, dan
- g. Area tempat duduk

1. Kegunaan dan Pemanfaatan Lantai Perkerasan

Untuk suatu lapangan voli pantai atau jogging track tentunya lantai perkerasan cukup dipadatkan sedangkan konsep perkerasan jalan pintu masuk

halaman rumah jika ingin mengeluarkan suara tertentu cukup diberikan hamparan batu koral yang akan berbunyi bila diinjak.

Umumnya lantai dasar mempergunakan perkerasan. Namun perlu diperhatikan material perkerasannya. Untuk penggunaan dengan intensitas; tinggi dapat memanfaatkan bahan beton, rabat beton, ubin keramik atau paving. Untuk penggunaan yang spesifik (misal area bermain anak, lapangan olahraga, dan cagar alam) dapat digunakan lantai alami misalnya pasir, rerumputan, dan tanah yang dipadatkan. Hal yang perlu diperhatikan dari lantai perkerasan di ruang terbuka adalah genangan air hujan. Hindarkan genangan air dengan menerapkan kemiringan lantai menuju arah drainase. Artinya, penggunaan lantai perkerasan harus disesuaikan dengan fungsi kegiatannya.

2. Ukuran dan Patokan Umum

Dalam menentukan besaran pola lantai sebaiknya menggunakan standar umum yang berlaku setempat misalkan standar ukuran tuang gerak manusia. Sebagai contoh besaran untuk lantai pejalan kaki bagi 2 orang mempunyai lebar 1,50 meter. Untuk ruang gerak bebas manusia memerlukan luas 4 meter persegi.

Hindarkan penggunaan tekstur halus, licin, dan berkilat pada perkerasan yang langsung menerima pancaran sinar matahari. Hal ini mengakibatkan pantulan sinar dan panas pada lantai.

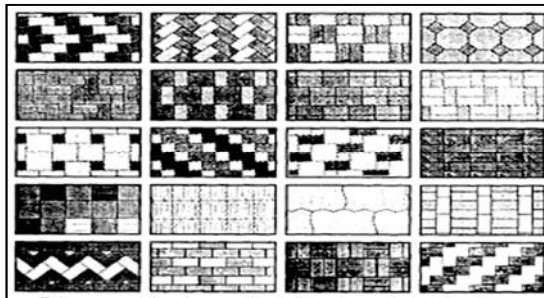
3. Contoh Pola Lantai (*Pattern*)

Penggunaan lantai perkerasan juga perlu memperhatikan pola (*pattern*) yang dirancang. Pola-pola yang dimaksud antara lain pola grid, pola kotak, pola sisik ikan, pola bulat, pola kombinasi, dan sebagainya. Sebagai contoh, bila tema rancangan adalah kedisiplinan maka dapat diterapkan pola segi empat dengan garis lurus yang mencerminkan karakter tegas. Bila tema rancangan petualangan, bentuk pola lantai dapat mengambil bentuk yang atraktif dan alami.

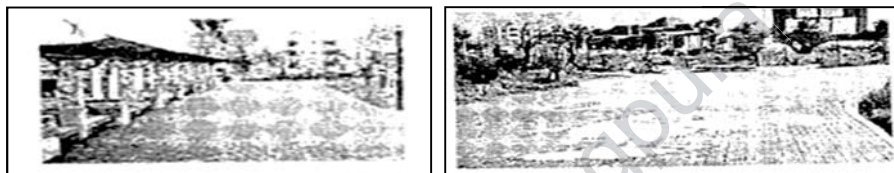
Fungsi dan penerapan pola lantai perkerasan adalah:

- a. Memberi kesan batasan ruang maya.
- b. Memperkecil skala ruang lantai.
- c. Menambah nilai keindahan lingkungan.
- d. Membuat lantai tidak terlalu polos.

- e. Memberikan kesan intim dan atraktif.
- f. Memberikan pengarahannya menuju suatu objek.

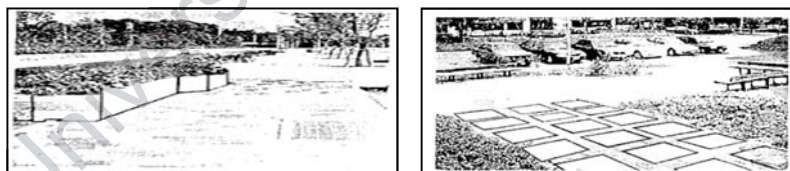


Gambar 2.41 Contoh Pola lantai perkerasan
Sumber: Hakim, 2003



Gambar 2.42 Contoh Penggunaan lantai paving
Sumber: Hakim, 2003

Contoh di atas memperlihatkan penggunaan pola lantai dari bahan paving. Kelebihan penggunaan bahan ini adalah dapat menyerap air dan mudah diperbaiki apabila terjadi kerusakan. Penggunaan warna yang berbeda dan garis-garis pola memperkecil skala ruang lantai.



Gambar 2.43 Contoh pola lantai pejalan kaki
Sumber: Hakim, 2003

Pola lantai pada tempat pejalan kaki dibuat tegak lurus arah jalan. Dimaksudkan untuk memberikan kesan yang lebih luas dari lebar tempat pejalan kaki. Penggunaan pola lantai bentuk kotak-kotak memberikan kesan formal serta memberikan pengarahannya yang jelas

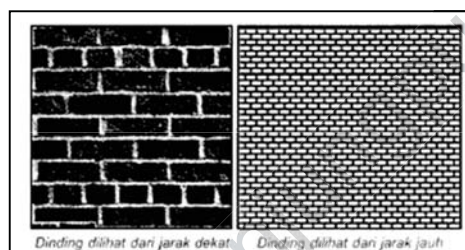
E. Tekstur

Tekstur adalah kumpulan titik-titik kasar atau halus yang tidak beraturan pada suatu permukaan benda atau objek. Titik-titik ini dapat berbeda dalam ukuran warna, bentuk, atau sifat dan karakternya seperti ukuran besar kecilnya, gelap

terangnya, bentuk bulat persegi, atau tak beraturan sama sekali. Suatu tekstur yang susunannya agak teratur atau teratur disebut dengan corak atau pattern. Penggunaan tekstur dalam desain untuk memberikan suatu kesan komposisi yang paling serasi/ideal dalam suatu perancangan (desain) yang diinginkan.

Oleh karena itu, untuk suatu bidang luas pada ruang luar, tekstur dapat dibedakan menjadi:

1. Tekstur primer, yaitu tekstur yang terdapat pada benda atau objek yang hanya dapat dilihat pada jarak dekat.
2. Tekstur sekunder, yaitu tekstur yang dibuat dalam skala tertentu untuk memberikan kesan visual yang proporsional.



Gambar 2.44 Contoh tekstur pada dinding
Sumber: Hakim, 2003

Contoh di atas merupakan usaha untuk menghindari kesan monoton pada dinding bangunan yang mempunyai bidang luas bila dilihat dari jarak jauh. Contoh lain adalah penerapan pola lantai:



Gambar 2.45 Contoh tekstur pada penerapan pola lantai
Sumber: Hakim, 2003

Perbedaan tekstur pada pola lantai dapat dipergunakan untuk menunjukkan arah sirkulasi dan membedakan ruang gerak dan ruang statis. Selain itu tekstur lantai dapat dipergunakan untuk menghilangkan rasa monoton suatu tempat perbelanjaan misalkan karena jalur sirkulasi terlalu panjang atau memberikan kesan pembatasan pada area perkerasan yang terlalu lebar dan luas.

F. Warna

Warna dalam arsitektur dipergunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu objek atau memberikan aksentuasi pada bentuk dan bahannya. Spektrum cahaya itu sendiri terdiri dari warna pelangi yang kita kenal, yakni merah, jingga (*orange*), kuning, hijau, biru, nila (*indigo*), dan ungu (*violet*), yang berurutan sehingga membentuk lingkaran warna dan warna-warna ini disebut warna-warna dasar, di samping warna putih dan hitam. Jika diperhatikan lebih teliti lagi, maka terdapat sinar yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, yaitu sinar inframerah dan ultraviolet.

Warna dalam kaitannya dengan suatu karya desain adalah sebagai salah satu elemen yang dapat mengekspresikan suatu objek di samping bahan, bentuk, tekstur, dan garis. Warna dapat memberikan kesan yang diinginkan oleh si perancang dan mempunyai efek psikologis. Sebagai contoh adalah pemilihan suatu warna yang memberi kesan ruang menjadi luas atau sempit, sejuk atau hangatnya ruangan, berat atau ringannya suatu benda, dan sebagainya.

Di dalam Arsitektur Lanskap dengan ruang lingkungannya mengatur ruang dan massa di alam terbuka, warna memegang peran penting. Hal ini dikarenakan dalam pengaturan ruang akan selalu berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan alami (tanaman, batu-batuan) dan bahan buatan manusia serta detail-detailnya, maka dalam pemilihan dan mengkomposisikan warna dari massa-massa tersebut harus tepat dan berdasarkan teori serta prinsip-prinsip warna. Dengan demikian, akan tercapai hasil karya yang mempunyai kesan menyatu dengan alam serta mempunyai variasi yang menarik.

Sebagai contoh, sebuah bangunan berwarna dominan putih netral dan dikelilingi taman bunga dengan lapangan rumput yang luas. Pada pagi hari bangunan tersebut akan memantulkan cahaya matahari pada rumput yang masih berembun. Kesan yang timbul adalah kesan kehijauan yang dingin. Bila senja hari matahari memancarkan sinar kemerah-merahan yang kemudian dipantulkan oleh bangunan tersebut ke arah rumput, sehingga memberikan rumput berwarna kemerah-merahan dan memberikan kesan kehangatan senja hari.

Dari contoh tadi dapat ditarik suatu pengertian bahwa dalam mengekspresikan suatu objek dan memadukannya diperlukan pengetahuan tentang

teori dan prinsip-prinsip warna sehingga menunjang sistem perancangan yang lengkap. Di bawah ini diperlihatkan contoh sebuah matriks warna dalam hubungannya dengan ekspresi yang ditimbulkan.

Tabel 2.4 Matriks warna dalam hubungannya dengan ekspresi

Warna	Persepsi Waktu	Ukuran	Berat	Volume
Hangat	Waktu melebihi perkiraan. Warna hangat lebih menyenangkan untuk area rekreasi	Benda kelihatan lebih panjang dan lebih besar	Terlihat lebih berat	Ukuran yang tampak lebih kecil
Dingin	Waktu di bawah perkiraan. Penggunaan warna dingin untuk kegiatan yang rutin atau monoton	Benda kelihatan lebih pendek	Terlihat lebih ringan	Ukuran ruang tampak lebih luas

Sumber: Hakim, 2003

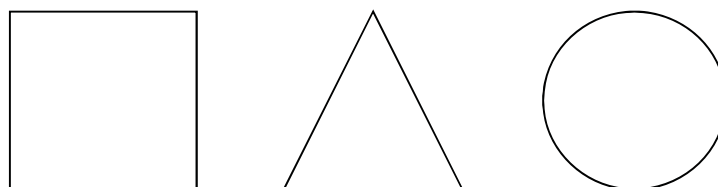
2.6 Pendekatan Perancangan Gubahan dan Multi Massa

Fisik perancangan berupa kawasan multi massa harus memperhatikan beberapa aspek perancangan antara lain: hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi dan prinsip penataan. D.K. Ching dalam buku *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan* menjelaskan teori-teori tersebut:

2.6.1 Bentuk

Secara geometri, ada 3 wujud dasar yaitu:

- Bujur sangkar
- Segitiga
- Lingkaran

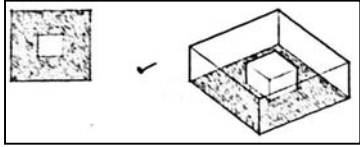
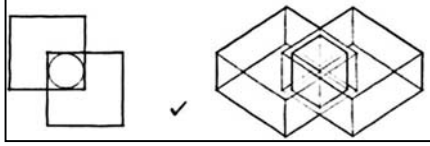
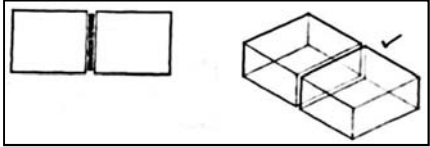
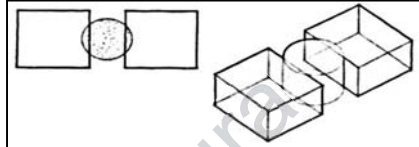


Gambar 2.46 Geometri Dasar
Sumber: Ching, 2000

2.6.2 Hubungan Ruang

D.K. Ching dalam buku *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan* membagi hubungan ruang menjadi 4 macam, yaitu:

Tabel 2.5 Hubungan Ruang

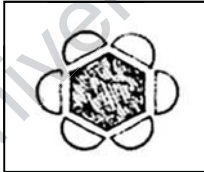
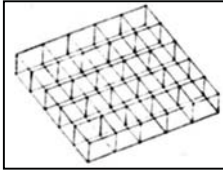
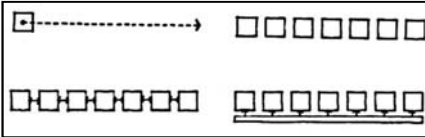
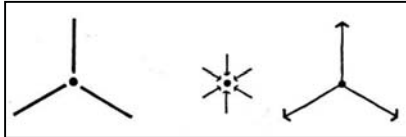
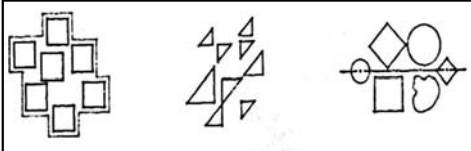
HUBUNGAN RUANG	
<p>Ruang Dalam Ruang</p> 	<p>Ruang Yang Bersebelahan</p> 
<p>Ruang Yang Saling Terkait</p> 	<p>Ruang Yang Terkait Dengan Ruang Umum</p> 

Sumber: Ching, 2000

2.6.3 Organisasi Ruang

D.K. Ching dalam buku *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tata*an membagi organisasi ruang menjadi 5 macam, yaitu:

Tabel 2.6 Organisasi Ruang

ORGANISASI RUANG	
<p>Terpusat</p> 	<p>Grid</p> 
<p>Linier</p> 	<p>Radial</p> 
<p>Cluster</p> 	

Sumber: Ching, 2000

2.6.4 Pintu Masuk

Pintu masuk dapat dikelompokkan sebagai berikut : rata, menjorok keluar, dan menjorok ke dalam. Sebuah pintu masuk dapat diletakkan terpusat di dalam bidang depan sebuah bangunan, atau dapat ditempatkan di luar pusat bangunan dan menciptakan keadaan simetris di sekitar bukaan.

2.6.5 Pencapaian

Ada 3 pencapaian menurut D.K. Ching, yaitu :

Tabel 2. 7 Pencapaian

PENCAPAIAN	
Langsung	Tesamar
Berputar	

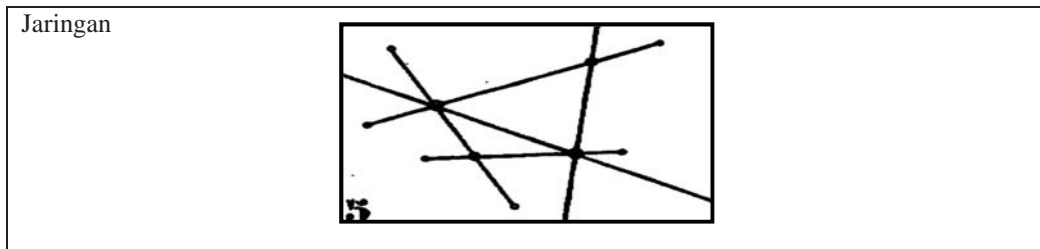
Sumber: Ching, 2000

2.6.6 Konfigurasi Jalur

Ada 6 konfigurasi jalur menurut D.K. Ching:

Tabel 2.8 Konfigurasi Jalur

KONFIGURASI JALUR	
Linier	Radial
Spiral	Grid



Sumber: Ching, 2000

2.6.7 Bentuk Ruang Sirkulasi

Ada 3 bentuk ruang sirkulasi menurut D.K. Ching:

2) Tertutup

Membentuk galeri umum atau koridor pribadi yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.

3) Terbuka pada salah satu sisi

Membentuk balkon atau galeri yang memberikan kontinuitas visual dan kontinuitas ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkannya.

4) Terbuka pada kedua sisinya

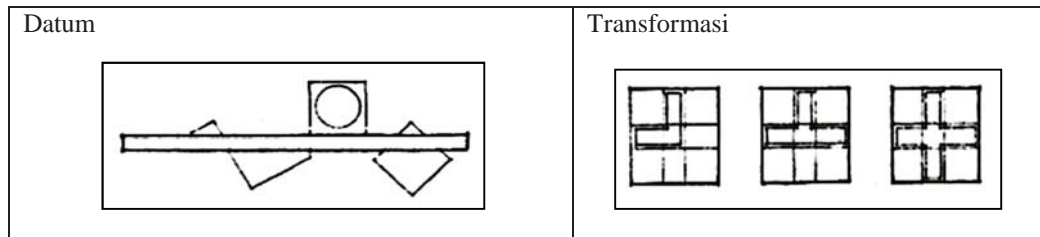
Membentuk deretan kolom untuk jalan lintas yang menjadi sebuah perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

2.6.8 Prinsip Penataan

Beberapa jenis penataan menurut D.K. Ching:

Tabel 2.9 Prinsip Penataan

PRINSIP PENATAAN	
<p>Sumbu</p>	<p>Simetri</p>
<p>Hirarki</p>	<p>Irama</p>



Sumber: Ching, 2000

2.7 Persyaratan Teknis Bangunan

Aspek persyaratan teknis bangunan penting terutama untuk kekuatan, kemudahan dan kenyamanan bangunan. Berikut merupakan persyaratan aksesibilitas dalam merencanakan bangunan dan lingkungan antara lain :

1) Sistem Struktur

Struktur bangunan adalah suatu susunan dari bagian-bagian atau komponen-komponen bangunan sehingga membentuk suatu susunan yang kokoh dan kuat untuk menahan gaya-gaya yang bekerja padanya, baik gaya-gaya yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Pada prinsipnya struktur bangunan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

- *Sub structure* (Struktur Bawah)

Bagian bangunan yang berada di bawah permukaan tanah, khususnya yang dimaksudkan disini adalah pondasi.

- *Upper structure* (Struktur Atas)

Bagian bangunan yang berada di atas permukaan tanah, terdiri atas: struktur utama, dinding, pintu dan jendela, lantai, plafond, dan atap.

2) Sistem Transportasi Bangunan

Bentuk alat transportasi dalam bangunan yaitu vertikal berupa *elevator* dan *slide poles*, sedangkan horizontal berupa *konveyor* dan miring berupa *escalator*.

3) Sistem Fisika Bangunan

- Pencahayaan

Cahaya adalah syarat mutlak bagi manusia dalam penglihatan. Pencahayaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan

- Penghawaan

Salah satu syarat kualitas ruang adalah penghawaan yang nyaman. Kebutuhan akan penghawaan buatan karena tuntutan dari beberapa peralatan yang selalu memerlukan pendingin. Selain itu terdapat beberapa ruangan juga yang dituntut tertutup agar bunyi yang ditimbulkan dapat terkumpul dalam ruang sehingga penghawaan buatan sangat dibutuhkan.

- Tata Suara/Akustik

Akustik adalah ilmu tentang bunyi. Akustik sering dibagi menjadi akustik ruang yang menangani bunyi-bunyi yang dikehendaki dan kontrol kebisingan yang menangani bunyi-bunyi yang tak dikehendaki.

4) Sistem Utilitas

- Sistem jaringan listrik

Jaringan listrik menggunakan sumber listrik dari PLN sebagai sumber utama dan generator/genset sebagai energi cadangan.

- Sistem jaringan tata suara

Sistem berupa *alarm system* berfungsi sebagai tanda panggilan darurat akan adanya suatu bencana kebakaran dan bencana alam lainnya. Sistem alarm ini dapat berupa sistem alarm secara manual. Sehingga alarm akan diaktifkan apabila ada panggilan darurat.

- Sistem jaringan komunikasi

Sistem jaringan komunikasi yaitu jaringan telepon yang menggunakan kabel. Jaringan telekomunikasi ini berasal dari Telkom.

- Sistem Sanitasi

Sistem sanitasi pada bangunan dibedakan menjadi 2 yaitu : jaringan air bersih dan jaringan air kotor. Jaringan air bersih yang digunakan pada sebuah bangunan menggunakan sumber air bersih dari PDAM. Air kotor pada sebuah bangunan berasal dari toilet, dapur, air hujan dan air wudhu.

- Sistem *Fire Protection*

Sistem pemadaman kebakaran dalam bangunan dan di luar bangunan yang dapat digunakan yaitu: hydrant, sprinkler, tabung pemadam dan jalur evakuasi.

- Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir terdiri atas berbagai jenis seperti sistem franklin, sistem faraday, sistem radio aktif dan *EF Lightning protection system*. Umumnya diletakan di bagian atas bangunan. Penggunaan sistem penangkal petir ini biasanya disesuaikan dengan bentuk bangunan.

Universitas Tanjungpura